

## ABSTRACT

Kusumastuti, Ria Apriani (2017). *The Acceptability of Indonesian – English Translation of the Scene Plaques in Fort Vredeburg Museum Based on Larson’s Theory*. Yogyakarta: Sanata Dharma University

Museum is a favorite destination for foreigners to know about country they are visiting. Museum is also important for people who are interested in history to broaden their knowledge. Therefore, it is important to introduce the museum to public and the museum management are expected to make the information written in the museum in bilingual language to attract not only local people but also foreigners. One example which is written in bilingual is the scene plaques in Fort Vredeburg Museum. This research is conducted to analyze the acceptability of the English translation of the plaques in Fort Vredeburg Museum. The aim of this research is to answer a question: How is the acceptability of the scene plaques in Fort Vredeburg Museum based on Larson’s theory?

This research is a qualitative research and the method is document analysis. The data were obtained from Diorama I and ten data were used in this research. The data were analyzed using meaning-based translation proposed by Larson (1984). There were six ways to test the translation, namely comparison with the source language, back-translation, comprehension checks, naturalness and readability testing, and consistency checks. Larson (1984) stated that a good translation is a translation which is clear, natural and accurate, and since the aim of the research was to find the acceptability of the English translation of the plaques, only three steps were taken. The three steps were clarity checking, naturalness checking, and accuracy checking. There were five categories for the translation, namely excellent, very good, good, sufficient, and poor.

The findings of the research showed that average score for the translation was 9.5 out of 12 and it was in the very good category. Very good category means that most of the translations did not have distortion of meaning and few vocabulary mistakes. Meanwhile, only one translation was in the sufficient category. Sufficient means awkward translation and wrong use of idiomatic expression and grammar. In clarity and naturalness, some translations are not understandable and use word-for-word translation. In terms of accuracy, most of the translations give additional information that make the TL readers understand more about SL terms, yet some revisions are needed to make the translation better.

Keywords: *acceptability, translation evaluation, meaning-based translation*

## ABSTRAK

Kusumastuti, Ria Apriani (2017). *The Acceptability of Indonesian – English Translation of the Scene Plaques in Fort Vredeburg Museum Based on Larson’s Theory*. Yogyakarta: Sanata Dharma University

Museum adalah tujuan favorit bagi orang-orang asing untuk lebih mengetahui mengenai negara yang mereka kunjungi. Museum juga penting bagi orang-orang yang tertarik mempelajari sejarah untuk memperluas wawasan. Maka dari itu, sangatlah penting untuk mengenalkan museum dan pengelola museum diharapkan untuk menyediakan informasi dalam dwibahasa untuk lebih menarik minat pengunjung lokal maupun turis pendatang. Salah satu contoh yang tertulis dalam dwibahasa adalah deskripsi adegan di Museum Vredeburg. Penelitian berikut bertujuan untuk meneliti keberterimaan terjemahan Bahasa Inggris dalam deskripsi adegan di Museum Benteng Vredeburg. Tujuan dari penilitian berikut adalah untuk menjawab pertanyaan: Bagaimanakah keberterimaan terjemahan Bahasa Indonesia-Bahasa Inggris dalam deskripsi adegan di Museum Benteng Vredeburg menurut teori terjemahan berdasarkan makna menggunakan teori Larson?

Berikut adalah penelitian kualitatif dan menggunakan metode analisa dokumen. Data diambil dari Diorama I dan ada 10 data yang digunakan. Data tersebut kemudian diteliti menggunakan teori terjemahan berdasarkan makna menurut Larson (1984). Ada enam cara untuk menguji terjemahan, yaitu perbandingan dengan teks bahasa sumber, terjemahan balik, tes pemahaman, tes kewajaran dan tes keterbacaan, serta tes konsistensi. Larson (1984) menyatakan bahwa terjemahan yang baik adalah terjemahan yang jelas, wajar, serta tepat, dan karena tujuan dari penelitian berikut adalah untuk mengetahui keberterimaan terjemahan Bahasa Inggris, maka hanya tiga cara yang digunakan. Tiga cara tersebut adalah tes pemahaman, tes kewajaran, dan tes ketepatan. Ada lima kategori kualitas terjemahan, yaitu hampir sempurna, sangat bagus, baik, cukup, dan buruk.

Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa nilai rata-rata dari seluru terjemahan adalah 9,5 dari total 12 yang menunjukkan bahwa terjemahan tersebut sangat bagus. Terjemahan yang sangat bagus ditunjukkan dengan sedikitnya perbedaan makna dan kesalahan kosa kata. Sementara itu, hanya ada satu teks terjemahan yang masuk dalam kategori cukup. Terjemahan yang berkategori cukup bermakna adanya terjemahan yang kaku dan kesalahan penggunaan idiom dan tata bahasa. Dalam pemahaman dan kewajaran, beberapa terjemahan tidak dapat dipahami dan diterjemahkan kata per kata. Dalam ketepatan, sebagian besar terjemahan memberikan informasi tambahan yang membuat target pembaca memahami istilah dari bahasa sumber. Meskipun demikian, beberapa perbaikan diperlukan untuk membuat terjemahan menjadi lebih baik.

Keywords: *acceptability, translation evaluation, meaning-based translation*